UNIVERSITAS
KH. MUKTAR SYAFAAT

KONSTRUKSI INTERAKSI EGALITARIAN

PENGURUS ASRAMA DALAM PROGRAM PENGABDIAN
DI PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG



Oleh:
MEILINA EKI LESTARI
NIM. 2212111020

Dosen Pembimbing:
Qonita Imania Assilah,M.Med.Kom.
NIPY. 510122411809O9

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKTAR SYAFAAT
BANYUWANGI
2026

SKRIPSI

KONSTRUKSI INTERAKSI EGALITARIAN PENGURUS ASRAMA DALAM PROGRAM PENGABDIAN DI PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG

Oleh:
Meilina Eki Lestari
NIM: 2212111020

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

UNIVERSITAS KH. MUKTAR SYAFAAT

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2026

PRASYARATAN GELAR

KONSTRUKSI INTERAKSI EGALITARIAN PENGURUS ASRAMA DALAM PROGRAM PENGABDIAN DI PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG

SKRIPSI

Diajukan kepada fakultas dakwah dan komunikasi islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi untuk memenuhi salah satu prasyaratan dalam menyelesaikan Progran Sarjana Ilmu sosial (S.Sos)

Oleh

MEILINA EKI LESTARI
NIM: 2212111020

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

UNIVERSITAS KH. MUKTAR SYAFAAT

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

KONSTRUKSI INTERAKSI EGALITARIAN PENGURUS ASRAMA DALAM PROGRAM PENGABDIAN DI PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG

Telah di setujui untuk diajukan dalam sidang seminar proposal

Pada tanggal: 27 Juni 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Maslur, S.Sos.I, MH
NIPY. 51012050160807

Pembimbing

Qonita Imania Assilah,M.Med.Kom.
NIPY. 51012241180909

ii

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudari Meilina Eki Lestari telah dimunaqosah kepada dewan penguji skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi pada tanggal 29 juni 2026

Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Dakwah dan Komunikasi Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Tim penguji
ketua

Qonita Imania Assilah,M.Med.Kom.
NIPY. 51012241180909

Penguji I

Maskur, S.Sos.I,MH
NIPY. 51012050160807

Penguji II

Kholibul Umam,S.Pd.I.,M.H.
NIPY. 51012220880879

Dekan

Agus Baihaqi,S.Ag.,M.I.Kom
NIPY. 51012220880879

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan." (QS. Al-Insyirah: 6)

Persembahan**:**

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, kesehatan, dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan penuh rasa syukur, karya sederhana ini penulis persembahkan untuk k edua orang tua tercinta**,** yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, pengorbanan, serta motivasi yang tiada henti dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih atas segala perjuangan dan cinta yang telah diberikan. Serta keluarga tercinta**,** yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan hingga tahap ini. Juga dosen pembimbing ibu Qonita Imania Assilah, M.Med.Kom**,** yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan ilmu dan masukan selama proses penyusunan skripsi ini. Juga segenap keluarga besar Pesantren Darussalam Blokagung**,** khususnya pengurus dan santri Asrama Futuhatul Laduniyyah yang telah bersedia membantu serta memberikan informasi selama proses penelitian berlangsung. Sahabat dan teman-teman seperjuangan angkatan 2022 Universitas KH. Mukhtar Syafaat**,** yang selalu memberikan dukungan, motivasi, bantuan, serta menjadi bagian dari perjalanan selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Almamater tercinta, yang telah menjadi tempat penulis menimba ilmu, pengalaman, dan mengembangkan diri. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi salah satu bentuk ikhtiar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Meilina Eki Lestari
NIM	: 2212111020
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	: Dakwah dan komuniksi Islam
Alamat Lengkap	: Kec Lalan, Kab Musi, Prov Sumatra Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:
"Konstruksi Interaksi Egalitarian Pengurus Asrama Dalam Program Pengabdian Di Pesantren Darussalam Blokagung" adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain. Segala sumber yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini telah dicantumkan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiasi, baik sebagian maupun seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di perguruan tinggi yang bersangkutan.



Banyuwangi, 30 mei 2026



Meilina Eki Lestari

v

Abstrak

Meilina eki lestari, 2026, Konstruksi Interaksi Egalitarian Pengurus Asrama Dalam Program Pengabdian Di Pesantren Darussalam Blokagung. Skripsi program studi komunikasi penyiaran islam, Universitas KH. Mukhtar syafaat. Pembimbing ibu Qonita Imania Assilah, M.Med.Kom.

Kata kunci: *konstruksi interaksi, komunikasi interpersonal, komunikasi egalitarian, pengurus asrama, program pengabdian.*

Interaksi antara pengurus asrama dan santri dalam program pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian aturan, tetapi juga menjadi proses pembentukan hubungan sosial yang memengaruhi pelaksanaan pembinaan di lingkungan pesantren. Meskipun kehidupan pesantren memiliki struktur yang hierarkis, dalam praktiknya pengurus asrama berupaya membangun komunikasi yang lebih terbuka, dialogis, dan saling menghargai sehingga tercipta hubungan yang lebih egalitarian. Fenomena tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk memahami bagaimana interaksi egalitarian dikonstruksi dalam kehidupan asrama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi interaksi egalitarian yang dibangun oleh pengurus asrama dalam pelaksanaan program pengabdian di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terwujudnya komunikasi egalitarian tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Lokasi penelitian berada di Asrama Futuhatul Laduniyyah Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengurus asrama serta santri yang terlibat dalam program pengabdian. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi egalitarian dibangun melalui komunikasi interpersonal yang berlangsung secara terbuka, dialogis, dan persuasif dalam berbagai aktivitas pengabdian di asrama. Pengurus memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan terlibat dalam penyelesaian masalah sehingga tercipta hubungan yang lebih dekat dan partisipatif. Namun, penerapan komunikasi egalitarian tidak menghilangkan struktur hierarki pesantren karena pengurus tetap menjalankan fungsi otoritas dalam menjaga kedisiplinan dan ketertiban. Faktor pendukung komunikasi egalitarian meliputi intensitas interaksi, kedekatan emosional, budaya kebersamaan, dan keterbukaan pengurus, sedangkan faktor penghambatnya meliputi budaya hierarki pesantren, rasa sungkan santri, aturan kedisiplinan, serta perbedaan karakter santri.

ABSTRACT

Meilina Eki Lestari, 2026. The Construction of Egalitarian Interaction of Dormitory Administrators in the Community Service Program at Darussalam Blokagung Islamic Boarding School. Thesis, Islamic Communication and Broadcasting Study Program, KH. Mukhtar Syafaat University. Supervisor: Qonita Imania Assilah, M.Med.Kom.

Keywords: *construction of interaction, interpersonal communication, egalitarian communication, dormitory administrators, community service program.*

The interaction between dormitory administrators and students in the community service program serves not only as a means of conveying rules but also as a process of building social relationships that influence the implementation of student development within the Islamic boarding school. Although the boarding school environment is characterized by a hierarchical structure, dormitory administrators strive to establish communication that is more open, dialogic, and respectful, thereby fostering more egalitarian relationships. This phenomenon forms the basis of the present study to understand how egalitarian interaction is socially constructed in dormitory life.

This study aims to analyze the construction of egalitarian interaction among dormitory administrators in the implementation of the community service program at Darussalam Islamic Boarding School, Blokagung Banyuwangi, and to identify the factors that support and hinder the implementation of egalitarian communication.

This study employed a descriptive qualitative method with a case study approach. The research was conducted at Futuhatul Laduniyyah Dormitory, Darussalam Islamic Boarding School, Blokagung Banyuwangi. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving dormitory administrators and students participating in the community service program. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing, while the credibility of the data was ensured through source and technique triangulation.

The findings reveal that egalitarian interaction is constructed through open, dialogic, and persuasive interpersonal communication in various community service activities within the dormitory. Dormitory administrators provide opportunities for students to express their opinions, participate in discussions, and engage in problem-solving, thereby creating closer and more participatory relationships. However, the implementation of egalitarian communication does not eliminate the hierarchical structure of the Islamic boarding school, as dormitory administrators continue to exercise their authority in maintaining discipline and order. The supporting factors of egalitarian communication include intensive interaction, emotional closeness, a culture of togetherness, and the openness of dormitory administrators. Meanwhile, the inhibiting factors include the hierarchical culture of the Islamic boarding school, students' reluctance to express themselves, disciplinary regulations, and differences in students' personalities.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, atas limpahan rahmat-Nya penelitian dengan judul " Konstruksi Interaksi Egalitarian Pengurus Asrama Dalam Program Pengabdian Di Pesantren Darussalam Blokagung" ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam tetaplah kita curahkan kepada baginda Habibillah Muhammad Saw yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang lurus berupa ajaran agama yang sempurna dengan Bahasa yang sangat indah.

Dengan penuh kesadaran penulis mengucapkan trimakasih sebesarnya kepada seluruh pihak yang membantu dalam penelitian ini: Dr. H. Ahmad Munib Syafaat, Lc, M.E.I., merupakan Rektor Universitas KH, Muhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.

1. Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat.
2. Maskur, S.Sos.I, MH. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Qonita Imania Assilah, M.Med.Kom. bertindak sebagai Dosen Pembimbing.
4. Seluruh dosen Universitas KH, Muhtar Syafaat
5. Kedua orang tua dan adik-adik yang selalu memberikan motivasi dalam belajar.
6. Sinta dan Zida selaku teman satu kelompok bimbingan yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, masukan, serta saling mendukung selama proses penyusunan skripsi hingga selesai.
7. Nabila, Khoir, Hima, Mila, dan Zuhro yang telah menjadi teman berbagi cerita, canda, tawa, dan semangat selama menempuh perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, motivasi, dan perhatian yang telah diberikan sehingga proses penyusunan skripsi ini terasa lebih ringan dan penuh makna.

Demikian penelitian ini di tulis, penulis berharap atas saran dan kritik yang membangun akan menjadi asset yang berharga bagi penulis .semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat. *Amin yarabbal alamin*

Blokagung, 21 April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR .....
SAMPUL DALAM .....
PRASYARATAN GELAR i
LEMBAR PERSETUJUAN ii
PENGESAHAN PENGUJI iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI v
ABSTRAK vi
ABSTRACT (INGGRIS) vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI ix
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.5 Definisi Istilah 6
BAB II KAJIAN TEORI 7
2.1 Teori-Teori yang Berkaitan dengan Penelitian 7
2.2 Penelitian Terdahulu 15
2.3 Alur Pikir 23
BAB III METODE PENELITIAN 26
3.1 Jenis Penelitian 26
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 27
3.3 Kehadiran Peneliti 27
3.4 Subjek Penelitian 28
3.5 Data dan Sumber Data 28
3.6 Prosedur Penelitian Data 30
3.7 Keabsahan Data 32
3.8 Analisis Data 32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 34
4.1 Gambaran Data Lapangan 34
4.2 Verifikasi Data Lapangan 38
4.3 Pembahasan 44
BAB V PENUTUP 49
5.1 Kesimpulan 49
5.2 Implikasi Penelitian 50
5.3 keterbatasan penelitian 51

5.4 Saran 55
DAFTAR PUSTAKA .....
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....
LAMPIRAN - LAMPIRAN .....

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena interaksi antara pengurus asrama dan santri di Pesantren Darussalam Blokagung menawarkan dinamika komunikasi yang menarik untuk diteliti, terutama dalam penerapan program pengabdian. Di lingkungan tersebut, terlihat usaha pengurus asrama dalam menciptakan pola komunikasi yang setara, terbuka, dan saling menghargai, yang bertujuan agar proses pembinaan santri dapat berjalan lebih efektif dan nyaman. Hal ini tampak ketika pengurus lebih mengutamakan diskusi, dialog dua arah, dan memberikan arahan yang bersifat membimbing daripada hanya memberikan perintah sepihak. Pola komunikasi ini menunjukkan bahwa interaksi yang setara dibangun melalui praktik komunikasi sehari-hari di lingkungan asrama (Mawardi & Gumiandari, 2025).

Asrama di Pesantren Darussalam Blokagung berfungsi lebih dari sekadar tempat tinggal untuk santri. Asrama juga berfungsi sebagai ruang untuk pendidikan nonformal yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter, disiplin, dan internalisasi nilai-nilai pesantren (Romadhoni & Muyasaroh, 2025). Kehidupan asrama memerlukan adanya interaksi sosial yang intens dan terus-menerus antara pengurus asrama dengan santri, sehingga pola komunikasi yang terbentuk menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan program pengabdian. Dalam hal ini, pengurus asrama berfungsi sebagai pendamping sekaligus sebagai otoritas yang membimbing santri dalam menjalani kehidupan yang disiplin dan terorganisir.

Interaksi egalitarian dapat didefinisikan sebagai cara berkomunikasi yang membuat semua pihak berada pada posisi yang sama, tanpa ada dominasi yang berlebihan, sehingga memungkinkan penerimaan dan kerja sama yang adil (Satyaputri & Hasfi, 2024). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua proses pembinaan dapat berlangsung dengan cara ini, karena dalam situasi tertentu, pengurus perlu menerapkan pendekatan yang lebih hierarkis, misalnya saat menegakkan disiplin dan aturan asrama. Kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan antara harapan untuk menerapkan komunikasi setara dalam pembinaan dengan kebutuhan akan struktur pengasuhan yang masih bersifat hierarkis. Perbedaan ini menjadi alasan penting untuk meneliti bagaimana konstruksi interaksi yang egalitarian sebenarnya dibangun dan dipahami dalam kehidupan sehari-hari di asrama.

Dalam lingkungan asrama, peran komunikasi tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai cara untuk membangun hubungan sosial antara pengurus dan santri (Romadhoni & Muyasaroh, 2025). Dengan interaksi yang sering terjadi, komunikasi menjadi elemen penting dalam membentuk pandangan, sikap, dan perilaku santri terhadap otoritas, disiplin, dan nilai kebersamaan. Cara komunikasi yang dilakukan berkali-kali dapat memengaruhi cara santri melihat posisi mereka dalam pengabdian, apakah mereka dianggap sebagai partisipan aktif atau hanya sebagai objek yang dilatih.

Dari sudut pandang konstruksi sosial, interaksi dalam kehidupan asrama dapat dilihat sebagai proses sosial yang membawa makna, peran, dan relasi kekuasaan yang tidak netral dan santri tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui praktik komunikasi yang dilakukan berulang kali dalam kehidupan sehari-

hari. Dalam interaksi ini, nilai-nilai kesetaraan, kepatuhan, dan juga hierarki dinegosiasikan dan dipahami oleh semua pihak yang terlibat (Priyowidodo, 2025). Oleh karena itu, komunikasi yang egalitarian di asrama seharusnya tidak hanya dipandang sebagai norma ideal, tetapi juga sebagai hasil dari proses sosial yang dinamis dan kontekstual.

Selain itu, interaksi antara pengurus asrama dan santri juga dipengaruhi oleh keinginan untuk menjalin hubungan setara serta latar belakang peran, pengalaman organisatoris, dan budaya kepesantrenan yang sudah ada (ALMA, 2025). Situasi ini mengharuskan pengurus asrama untuk dapat menyeimbangkan fungsi sebagai pengendali dan pendamping. Perbedaan dalam pengalaman dan pemahaman ini menyebabkan bahwa interaksi egalitarian tidak selalu dipahami dengan cara yang sama oleh semua pengurus atau santri. Dengan demikian, kajian yang mendalam diperlukan untuk mengungkap bagaimana makna kesetaraan dibentuk dan dinegosiasikan dalam interaksi sehari-hari di asrama.

Teori komunikasi interpersonal menyatakan bahwa komunikasi yang berhasil memerlukan keterbukaan, empati, sikap positif, kesetaraan, dan dukungan (Sapphine, 2024). Konsep kesetaraan adalah inti dari pendekatan egalitarian karena menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya tentang menyampaikan pesan, melainkan juga tentang hubungan yang dibangun berdasarkan penghargaan. Dalam konteks asrama, penggunaan komunikasi egalitarian dapat membantu santri merasa diterima, dihargai, dan memiliki nilai, yang pada gilirannya berdampak positif pada perkembangan karakter, disiplin, serta motivasi mereka dalam belajar agama dan keterampilan sosial.

Al-Qur'an memberikan dasar nilai-nilai kesetaraan dalam hubungan antarmanusia, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْ

Artinya:

> *"Wahai manusia! sesungguhnya kami telah menciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan".*

Tafsir ayat tersebut menekankan kewajiban menjalin hubungan yang dilandasi penghormatan, saling memahami, dan perlakuan adil terhadap sesama. Nilai ini sejalan dengan pendekatan komunikasi egalitarian yang menempatkan pembimbing dan peserta binaan dalam relasi yang menghormati martabat satu sama lain.

Kebutuhan untuk melakukan penelitian semakin mendesak karena program pengabdian di Pesantren Darussalam Blokagung berperan penting dalam membentuk kedisiplinan, karakter religius, dan sistem organisasi santri. Proses ini sangat dipengaruhi oleh cara komunikasi yang terjadi di dalam lingkungan pengasuhan. Harapan dari penelitian tentang interaksi setara di pesantren ini adalah dapat menjelaskan bagaimana komunikasi yang egalitarian dipahami, dilakukan, dan dibangun oleh pengurus asrama sebagai bagian dari strategi pembinaan santri.

Kajian ini dalam konteks teori menjadi penting untuk memperkaya informasi mengenai komunikasi interpersonal dalam pendidikan pesantren. Selain itu, secara praktis, kajian ini juga memberikan gambaran bagi pengurus asrama, pembina, serta lembaga pendidikan pesantren tentang cara komunikasi yang efektif untuk meningkatkan keberhasilan program pembinaan.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu merumuskan pola komunikasi yang lebih adaptif, manusiawi, dan konstruktif di lingkungan pesantren.

Dengan penjelasan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menyelidiki bagaimana pengurus asrama membangun dan memberikan makna terhadap interaksi setara dalam pelaksanaan program pengabdian di pesantren Darussalam Blokagung.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana konstruksi interaksi komunikasi egalitarian pengurus asrama dalam pelaksanaan program pengabdian?
2. Faktor apa yang mendukung dan menghambat implementasi komunikasi egalitarian antara pengurus dan santri?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan konstruksi interaksi egalitarian yang di terapkan pengurus asrama dalam pelaksanaan program pengabdian
2. Untuk mengindentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi komunikasi egalitarian antara pengurus dan santri dalam lingkungan asrama.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
    a) Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi penyiaran islam, khususnya terkait penerapan pola komunikasi egalitarian dalam lingkungan pendididkan pesantren.
    b) Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya mengenai model komunikasi pembinaan berbasis kesetaraan dan keterbukaan.

2. Manfaat praktis

memberikan gambaran mengenai bentuk interaksi komunikasi yang efektif dan harmonis untuk meningkatkan keberhasilan pembinaan santri dalam program pengabdian.

1.5 Definisi Istilah

1) Konstruksi

Konstruksi adalah proses pembentukan makna, dan pola interaksi yang dibangun melalui praktik komunikasi, pengalaman, serta kebiasaan sosial yang dilakukan secara berulang oleh pengurus asrama dalam kehidupan sehari-hari.

2) Interaksi Egalitarian

Interaksi egalitarian adalah bentuk hubungan dan komunikasi yang menempatkan pengurus asrama dan santri pada posisi yang setara, ditandai dengan adanya dialog dua arah, keterbukaan, penghargaan, terhadap pendapat, serta minimnya dominasi satu pihak.

3) Pengurus Asrama

Pengurus asrama adalah santri yang diberi amanah oleh pesantren untuk mengelola, membina, dan mendampingi santri dalam kehidupan asrama, termasuk dalam pelaksanaan program pengabdian.

4) Program Pengabdian

Program pengabdian adalah kegiatan terstruktur yang dilaksanakan di lingkungan pesantren sebagai bentuk pembinaan dan pelayanan sosial, yang melibatkan pengurus asrama dan santri dengan tujuan membentuk tanggung jawab, kedisiplinan, dan karakter santri.

BAB II

LANDASAN TEORi

2.1 Teori-Teori Yang Berkaitan Dengan Penelitian

2.1.1 Teori Komunikasi Interpersonal

Teori komunikasi interpersonal menurut DeVito (2013) yang dikutip oleh Ngalimun (2018) adalah proses di mana dua orang atau lebih bertukar pesan secara langsung, dan ini melibatkan hubungan yang dekat antara individu (Pramudipta, 2025). menyebutkan bahwa interaksi antarpribadi fokus pada hubungan pribadi antara pengirim dan penerima pesan karena dilakukan secara langsung, memungkinkan umpan balik yang cepat.

Tidak hanya berfungsi untuk mengirim pesan, Komunikasi interpersonal lebih dari sekadar penyampaian pesan ia juga merupakan proses sosial yang melibatkan pertukaran makna (Harahap et al., 2025). Setiap pesan yang disampaikan tidak hanya diterima secara harfiah, tetapi juga ditafsirkan berdasarkan pengalaman, latar belakang, dan konteks sosial dari para pelaku komunikasi. Maka dari itu, komunikasi interpersonal sangat penting dalam membangun pemahaman bersama serta hubungan sosial yang berkelanjutan.

Dalam komunikasi interpersonal, para pelaku tidak hanya mengirimkan informasi, tetapi juga menyampaikan emosi, menciptakan pemahaman bersama, dan saling mempengaruhi sikap serta perilaku mereka melalui interaksi yang bersifat pribadi dan dialogis (Shovmayanti et al., 2025). Proses ini melibatkan hubungan personal antar individu dan pertukaran makna yang dapat memengaruhi sikap serta tingkah

laku. Dalam komunikasi ini, para peserta tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman bersama, mengekspresikan perasaan, serta memengaruhi sikap dan perilaku satu sama lain.

a. Tujuan komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki tujuan utama untuk menciptakan pemahaman yang sama antara orang-orang yang terlibat dalam proses percakapan. Dengan komunikasi ini, seseorang dapat mengungkapkan informasi, perasaan, ide, serta nilai tertentu dengan harapan bahwa orang lain bisa memahaminya dan menerimanya. Selain itu, komunikasi ini juga bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pandangan, dan tindakan individu melalui interaksi yang bersifat dialog dan bersifat pribadi.

Dalam konteks pembinaan, komunikasi interpersonal berperan sebagai alat untuk membangun hubungan sosial yang baik, menanamkan nilai-nilai disiplin, dan memperkuat karakter. Komunikasi yang berjalan dengan baik memungkinkan terciptanya hubungan saling percaya antara pembina dan yang dibina, sehingga proses pendampingan dan pengasuhan dapat dilakukan dengan lebih manusiawi dan berkelanjutan.

b. Karakteristik komunikasi interpersonal

Ada ciri-ciri tertentu dalam komunikasi interpersonal yang membuatnya berbeda dari jenis komunikasi lain, seperti komunikasi dalam kelompok atau komunikasi untuk banyak orang.

1.) Komunikasi interpersonal terjadi secara langsung atau dalam pertemuan muka ke muka, yang memungkinkan

respons atau umpan balik yang cepat dan spontan. Dengan cara ini, proses komunikasi menjadi lebih hidup dan interaktif.

2.) Komunikasi interpersonal bersifat dialogis, artinya terdapat pertukaran peran peran secara aktif antara komunikator dan komunikan. Setiap pihak memiliki kesempatan yang relatif setara untuk menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, serta menafsirkan pesan.

3.) Komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan emosional, seperti perasaan, sikap, empati, serta persepsi terhadap lawan bicara, yang turut memengaruhi makna dan efektivitas komunikasi dan persepsi terhadap lawan bicara.

4.) Komunikasi interpersonal terjadi dalam konteks hubungan personal yang relatif dekat, sehingga kualitas relasi antara individu sangat menentukan efektivitas komunikasi yang berlangsung.

c) Unsur-unsur komunikasi interpersonal

Dalam proses komunikasi interpersonal, terdapat beberapa unsur utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

1) Unsur pertama adalah komunikator, yaitu pihak yang menyampaikan dalam proses komunikasi.
2) Unsur kedua adalah komunikan, yakni pihak yang menerima dan menafsirkan pesan. Pesan yang disampaikan dapat berupa informasi, gagasan, perasaan, maupun arahan yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal.

Selain itu, komunikasi interpersonal juga melibatkan saluran komunikasi, yaitu media atau cara penyampian pesan, seperti percakapan langsung, bahasa tubuh, dan intonasi suara. umpan balik menjadi unsur penting lainnya karena menunjukan respons komunikan terhadap pesan yang di terima, baik secara lisan maupun nonlisan. Seluruh unsur tersebut berlangsung dalam suatu konteks komunikasi yang meliputi kondisi sosial, budaya, dan situasional, yang turut memengaruhi makna pesan dan efektivitas komunikasi interpersonal.

2.1.2 Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann memandang bahwa realitas sosial tidak terbentuk secara alamiah atau bersifat tetap, melainkan dibangun melalui proses interaksi dan komunikasi yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari (Dharma, 2018). Realitas sosial merupakan hasil dari tindakan manusia yang secara terus menerus dilakukan, dimaknai dan dilembagakan hingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan objektif dalam suatu lingkungan sosial.

Berger dan Luckmann menegaskan bahwa proses konstruksi sosial berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivitasi, dan internalisasi.

1. Eksternalisasi yaitu merupakan tahap ketika individu mengekspresikan gagasan, nilai, aturan, dan pola perilaku ke dalam tindakan sosial (Hartini & Indarti, 2025). Dalam konteks kehidupan asrama pesantren, eksternalisasi dapat dilihat dari cara pengurus asrama menyampaikan arahan, membangun dialog, serta

menerapkan pola komunikasi tertentu dalam interaksi sehari-hari dengan santri.

2. objektivasi, yaitu ketika tindakan dan pola komunikasi yang dilakukan secara berulang tersebut mulai dipandang sebagai kebiasaan yang lazim dan diterima bersama. Pola komunikasi yang awalnya bersifat subjektif kemudian berkembang menjadi aturan tidak tertulis yang dipahami bersama pengurus asrama dan santri (Fauziah & Aziz, 2022). Pada tahap ini, komunikasi interpersonal yang diterapkan dalam kehidupan asrama mulai dianggap sebagai bagian dari sistem sosial yang seharusnya dijalankan.
3. internalisasi, yaitu proses ketika individu menyerap dan memaknai realitas sosial yang telah terobjektivasi tersebut ke dalam kesadaran diri. Santri dan pengurus asrama kemudian menghayati pola komunikasi yang ada sebagai bagian dari identitas, peran dan cara berinteraksi dalam kehidupan asrama. Melalui proses ini nilai-nilai seperti keterbukaan, kesetaraan, maupun kepatuhan terhadap aturan dipahami dan dijalankan sebagai realitas sosial yang bermakna.Dalam persepektif Berger dan luckman, realitas kehidupan sehari-hari merupakan realitas utama karena didalamnya individu menjalani aktivitas rutin, berintraksi secara langsung, dan membangun kebiasaan sosial. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dalam kehidupan asrama pesantren menjadi ruang utama terjadinya proses konstruksi makna, termasuk dalam pembentukan relasi antara pengurus asrama dan santri (Mubarokah, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, teori konstruksi sosial dalam penelitian ini tidak digunakan sebagai teori utama, melainkan sebagai kerangka analisis pendukung untuk memahami bagaimana pola komunikasi egalitarian dalam kehidupan asrama bukan sekadar konsep normatif, melainkan hasil dari proses yang terbentuk melalui interaksi dan komunikasi sehari-hari dalam pelaksanaan program pengabdian.

2.1.2 Interaksi Egalitarian

a. Pengertian Egalitarian

Egalitarianisme adalah sebuah pandangan yang menekankan prinsip kesamaan dan keadilan antar individu dalam proses interaksi (Widianto, 2023). Pandangan ini berawal dari keyakinan bahwa setiap orang memiliki posisi, martabat, dan nilai yang setara. Ini berarti tidak ada pihak yang berhak dipandang lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain hanya karena perbedaan dalam status sosial, jabatan, usia, atau latar belakang tertentu. Oleh karena itu, egalitarianisme menolak semua bentuk hubungan yang diskriminatif dan berbentuk hierarki.

Dalam dunia komunikasi, egalitarianisme berarti cara interaksi yang mengedepankan kesetaraan antar semua pihak (Ningrum, 2024). Komunikasi yang egalitarian tidak menitikberatkan pada kekuasaan atau otoritas, tetapi pada pertukaran pesan yang saling menghargai. Setiap orang mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengungkapkan pendapat, ide, atau perasaan, dan juga mendapatkan ruang untuk didengar dan dipahami. Cara komunikasi ini mendorong terciptanya suasana dialog yang terbuka, demokratis, dan tidak memihak satu pihak.

Dengan demikian, komunikasi egalitarian berfungsi tidak hanya sebagai cara untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial yang sehat, adil, dan manusiawi. Melalui komunikasi yang setara, interaksi antar individu dapat berlangsung lebih nyaman dan berarti.

a. Prinsip-prinsip komunikasi egalitarian

Komunikasi setara sebagai bagian dari interaksi egalitarian dilakukan berdasarkan beberapa prinsip utama yang saling berhubungan.

1) Prinsip egalitarian, yang berarti bahwa setiap orang memiliki hak yang sama dalam proses komunikasi. Tidak ada satu pihak yang menguasai pembicaraan, dan semua orang diberi peluang untuk menyampaikan pandangan dan opini mereka.
2) Prinsip keterbukaan, yang mencakup sikap jujur dan terbuka dalam komunikasi. Keterbukaan memberikan kesempatan bagi individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, atau kritik dengan cara yang pantas tanpa merasa takut atau tertekan. Dengan keterbukaan, komunikasi menjadi lebih efisien dan berarti.
3) Prinsip saling menghormati, yang berarti menghargai perbedaan dalam pendapat, sudut pandang, dan latar belakang setiap individu. Dalam komunikasi setara, perbedaan dilihat bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian dari proses untuk saling memahami.
4) Prinsip dialogis, yang berarti bahwa komunikasi berlangsung secara dua arah dan memungkinkan

adanya umpan balik secara langsung. Setiap pihak berfungsi tidak hanya sebagai penyampai pesan tetapi juga sebagai pendengar yang aktif.

5) Prinsip partisipasi, yang menunjukkan keterlibatan aktif semua pihak dalam proses komunikasi secara kolektif, sehingga hubungan yang tercipta menjadi lebih kuat dan berkelanjutan.

b. Keterkaitan antara komunikasi egalitarian dan komunikasi interpersonal

Komunikasi yang bersifat egalitarian sangat terkait dengan komunikasi antarpribadi karena keduanya terjadi dalam interaksi langsung antara orang (Istikhomah et al., n.d.). Komunikasi interpersonal memberi ruang untuk dialog tatap muka, umpan balik yang segera, serta kedekatan emosional yang mendukung penerapan prinsip egalitarian dengan baik. Dalam konteks komunikasi antarpribadi yang egalitarian, hubungan antara pengirim dan penerima pesan tidak didasarkan pada hierarki yang ketat, tetapi pada kesetaraan dan saling menghargai. Situasi ini menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka, aman, dan nyaman bagi semua yang terlibat. Orang merasa lebih bebas untuk berbagi pandangan, mengungkapkan emosi, dan berpartisipasi secara aktif dalam interaksi.

Penerapan komunikasi egalitarian dalam komunikasi antarpribadi juga sangat penting untuk membangun kepercayaan dan kedekatan dalam hubungan. Ketika orang merasa dihargai dan didengarkan, kualitas hubungan antarpribadi akan

semakin baik. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi yang berfokus pada prinsip egalitarian dapat menciptakan hubungan yang lebih manusiawi, partisipatif, dan berkelanjutan, terutama dalam konteks mentoring, pendampingan, dan pengasuhan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Merujuk pada penelitian terdahulu terkait dengan tema konstruksi interaksi egalitarian pengurus asrama dalam pengabdian di pesantren diantaranya:

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Amira Nissa Umniyyah (2021) dengan judul "strategi komunikasi antarpribadi ustadzah dan santri dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Daar El-Hikam ciputat" penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus penelitian diarahkan pada strategi komunikasi interpersonal yang digunakan ustadzah dalam proses pembentukan karakter santri. Hasil penelitian menunjukan bahwa ustadzah menerapkan pendekatan kultural, sosiologis, dan psikologis dengan menggunakan strategi komunikasi worter terurai, pedang tergantung, dan katalisator.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hasbul Hadi dkk. (2022) dengan judul" komunikasi antarpribadi ustadz dan santri dalam pembentukan karakter santri " yang mengkaji komunikasi antarpribadi antar ustadzah dan santri dalam pembentukan karakter santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dan menunjukan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan ustadzah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter santri.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Oleh Adita Taufik Widianto (2023), dengan judul, kajian egalitarianisme dalam kehidupan sosial masyarakat osing di Banyuwangi" motode penelitian ini menggunakan kualitatif dalam pendekatan analisis sosiologi merupakan instrumen penelitian yang berusaha mengumpulkan data secara alamiah atau berdasarkan fakta yang terjadi dilapanagn. Mengkaji tentang egalitarianisme dalam kehidupan sosial masyarakat osing dibanyuwangi. Penelitian ini menekankan nilai keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan sosial sebagai prinsip utama relasi masyarakat. Meskipun memiliki kesamaan dalam penggunaan konsep egalitarianisme, penelitian ini berbeda karena tidak dilakukan dalam konteks pesantren serta tidak menelaah komunikasi interpersonal secara spesifik.

Penelitian terdahulu keempat dilakukan oleh Afifah Ainun Ni'mah (2022) dengan judul "sistem pengabdian santri dalam pembentukan karakter di pondok pesantren nurul furqon mlagen rembang". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, absorvasi, dan dokumentasi. Fokus penelitian diarahkan pada pola pengabdian santri serta relasi antara santri, ustaz/ustazah, dan pengasuh pesantren dalam proses pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukan bahwa pengabdian santri tidak diwujudkan dalam bentuk pelayanan personal kepada kiai, melainkan melalui kemandirian belajar, kedisiplinan, dan interaksi edukatif yang egaliter. Pola interaksi yang terbangun menciptakan lingkungan pesantren yang lebih terbuka dan komunikatif, sehingga berkontribusi positif terdapat pembentukankarakter santri.

Penelitian terdahulu yang terakhir dilakukan oleh Moh. Mualimin dan Luluk Fikri Zuhriyah (2022),dengan judul "pola komunikasi pengurus asrama dalam membina akhlak santri di pondok pesantren darussalam blokagung banyuwangi" penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus penelitian diarahkan pada pola komunikasi yang diterapkan oleh pengurus asrama dalam proses pembinaan akhlak santri. Hasil penelitian menunjukan bahwa pembinaan akhlak santri dilakukan melalui pola kommunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok, yang dapat berjalan efektif apabila terdapat kesamaan pengurus asrama serta intensitas interaksi yang terbangun menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku dan akhlak santri.

Tabel 2.2 penelitian terdahulu

NO	Nama, tahun, judul penelitian	Link artikel OJS/Skripsi/Tesis, Nama Jurnal/PT	Tujuan penelitian	Metode penelitian	Hasil/ kesimpulan	Persamaan	perbedaan
1.	Amira Nissa Umniyyah (2021), strategi komunikasi antarpribadi ustadzah dan santri dalam pembentukan karakter santri dipondok	Artikel AMIRA NISSA UMNIYYA-FDK-IR.pdf	Untuk mengetahui strategi komunikasi antarpribadi yang digunakan ustadzah dalam pembentukan karakter santri	Kualitatif deskriptis (wawancara, observasi, dokumentasi	Ustadzah menggunakan pendekatan kultural, sosiologi, dan psikologis melalui strategi wortel terurai, pedang	Sama-sama meneliti komunikasi antarpribadi dilingkungan pesantren	Tidak mengkaji komunikasi egalitarian dan tidak membahas relasi setara antara pengurus asrama dan santri

	pesantren Daar El-Hikam ciputat				tergantung, dan katalisator dalam pembentukan karakter santri		
2.	Hasbul Hadi,dkk (2022), komunikasi antarpribadi ustadz dan santri dalam pembentukan karaktetr santri	Jurnal komunikasi dan penyiaran islam	Untuk menganalisis peran komunikasi antarpribadi ustadz terhadap pembentukan karakter santri	Kualitatif lapangan (observasi, wawancara)	Komunikasi persuasif ustadz berperan penting dalam membentuk karakter santri	Sama-sama membahas komunikasi dilingkungan pesantren	Fokus pada ustadz-santri dan tidak menggunakan konsep komunikasi egalitarian

3.	Adita Taufik Widianto & Mahfud (2023), kajian egalitarianisme dalam kehidupan sosial masyarakat osing dibanyuwangi	Jurnal ilmu sosial dan humaniora	Untuk mengkaji penerapan egalitarianisme dalam kehidupan sosial masyarakat osing	Kualitatif (studi lapangan dan dokumentasi)	Nilai egalitarian tercermin dalam praktik keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan sosial masyarakat	Sama-sama menggunakan konsep egalitarian	Objek penelitian bukan pesantren dan tidak mengkaji komunikasi interpersonal

4.	Afifah Ainun Ni'mah (2022), sistem pengabdian santri dalam pembentukan karakter di pondok pesantren nurul furqon	Skripsi,perguruan tinggi (pdf)	Menjelaskan sistem pengabdian santri dalam pembentukan karakter	Kualitatif deskriptif, wawancara, observasi, dokumentasi	Pengabdian santri diwujudkan melalui kemandirian, kedisiplinan dan interaksi edukatif yang egalitarian	Sama-sama membahas pengabdian dan kehidupan santri di pesantren	Fokus pada santri, bukan pada konstruksi interaksi pengurus asrama

5.	Moh. Muslimin & Luluk Fikri Zuhriyah (2022), pola komunikasi pengurus asrama dalam membina akhlak santri	Jurnal an-nida, vol.14 no. 1 (2022),UIN sunan ampel surabaya	Mendeskripsikan pola komunikasi pengurus asrama dalam pembinaan ahklak santri	Field research, deskriptif, wawancara, observasi, dokumentasi	Pembinaan akhlak dilakukan melalui komunikasi interpersonal dan kelompok yang efektif jika terdapat kesamaan persepsi	Sama-sama meneliti pengurus asrama dan interaksi di pesantren	Fokus pada pola komunikasi, bukan pada konstruksi interaksi dan pengabdian

Sumber: Data Sekunder diolah, 2026

2.3 Alur Pikir Penelitian

Penelitian ini berangkat dari realitas interaksi yang berlangsung dalam kehidupan asrama di Pesantren Darussalam Blokagung, khususnya dalam pelaksanaan program pengabdian. Asrama sebagai ruang pendidikan nonformal menjadi wadah terjadinya interaksi yang intens dan berkelanjutan antara pengurus asrama dan santri. Interaksi yang terjadi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian aturan dan informasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan relasi sosial, nilai-nilai, serta makna dalam kehidupan pesantren.

Dalam praktik keseharian, pengurus asrama berupaya membangun pola komunikasi yang bersifat terbuka, dialogis, dan saling menghargai. Pola komunikasi tersebut menunjukkan kecenderungan penerapan komunikasi egalitarian, yaitu komunikasi yang menempatkan pengurus dan santri dalam hubungan yang relatif setara (Aqila, 2024). Namun, pada saat yang sama pengurus asrama tetap dituntut untuk menegakkan kedisiplinan dan aturan asrama. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika serta proses negosiasi makna antara nilai kesetaraan dan otoritas dalam interaksi sehari-hari di lingkungan asrama.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif komunikasi interpersonal sebagai landasan analisis dalam melihat proses pertukaran pesan, dialog dua arah, umpan balik, serta kedekatan relasi antara pengurus asrama dan santri (ALFIAN, 2024). Komunikasi interpersonal dipahami sebagai ruang utama pembentukan dan pemaknaan relasi sosial dalam kehidupan asrama.

Selanjutnya, konsep komunikasi egalitarian digunakan untuk menganalisis bagai mana prinsip kesetaraan, keterbukaan, saling menghargai, dialogis, dan partisipasi diwujudkan dalam

interaksi pengurus asrama dan santri (Yanti, 2022). Konsep ini membantu menjelaskan sejauh mana komunikasi yang berlangsung mencerminkan relasi yang setara atau justru masih didominasi oleh pola hierarkis.

Analisis tersebut kemudian di perdalam dengan menggunakan teori konstruksi sosial Barger dan Luckman, yang memandang bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari (Hadiwijaya, 2023). Melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, pola komunikasi yang dijalankan pengurus asrama di pahami sebagai praktik sosial yang secara bertahap membentuk pemaknaan bersama mengenai komunikasi egalitarian dalam program pengabdian.

Berdasarka alur pemikiran tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya memahami pola komunikasi interpersonal pengurus asrama dalam pelaksanaan program pengabdian, kecenderungan penerapan komunikasi egalitarian, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terwujudnya komunikasi tersebut dalam kehidupan asrama di Pesantren Darussalam Blokagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptis untuk menggambarkan secara mendalam realitas komunikasi yang terjadi antara pengurus asrama dan santri.

Dengan demikian, alur pikir penelitian ini memandang interaksi komunikasi antara pengurus asrama dan santri sebagai proses sosial yang dikonstruksi secara dinamis. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai benar atau salahnya pola komunikasi yang diterapkan, melainkan untuk memahami bagaimana komunikasi egalitarian dibangun, dimaknai, dan dipraktikkan

oleh para pelaku dalam konteks kehidupan asrama Pesantren Darussalam Blokagung.

Gambar 2.3 Alur Pikir Penelitian

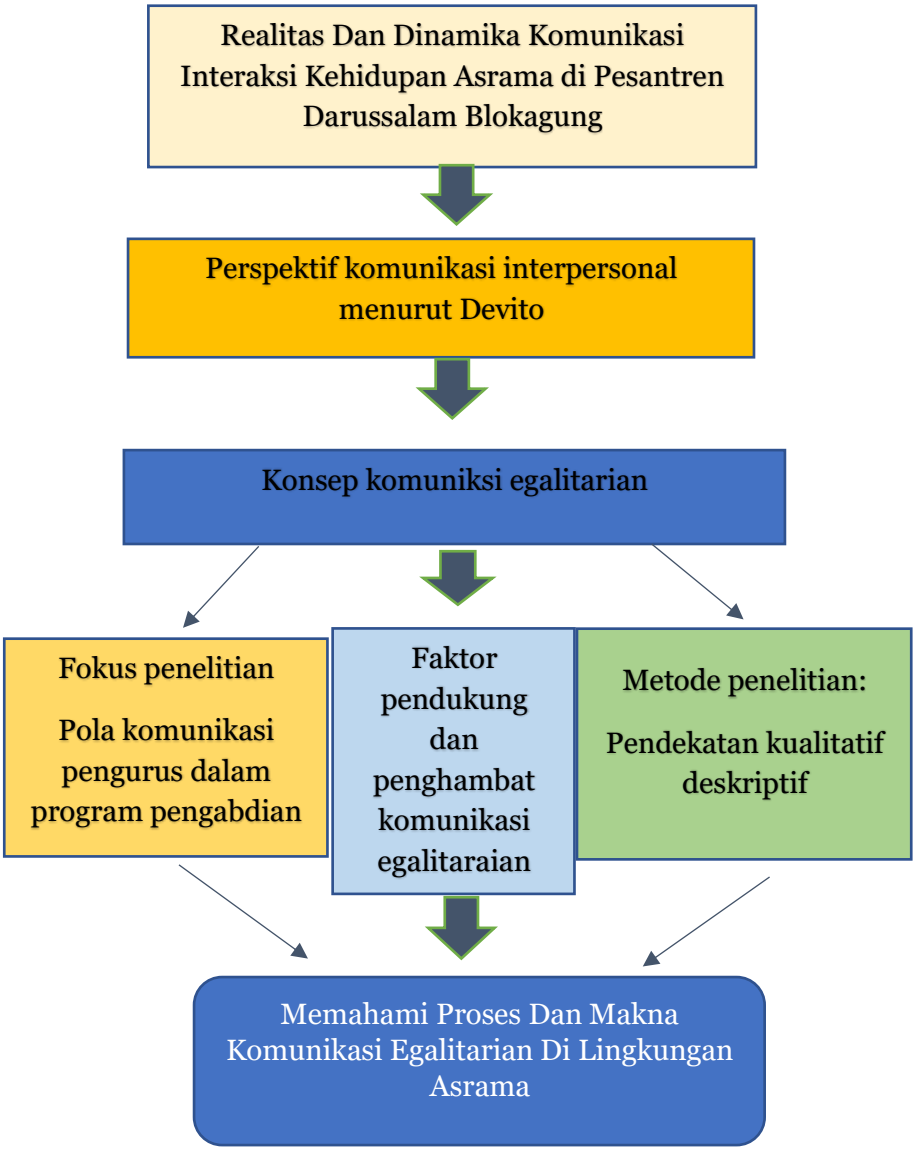

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Studi ini mengadopsi metode kualitatif yang berakar pada paradigma post-positivisme (Arsyad, n.d.). Metode ini dipilih karena penelitian ingin menggali pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial, terutama berkaitan dengan komunikasi antara pengelola asrama dan santri dalam pelaksanaan program pengabdian di Pesantren Darussalam Blokagung. Dalam paradigma post-positivisme, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang rumit, kontekstual, dan dibentuk oleh pengalaman serta interpretasi dari individu yang terlibat.

Pendekatan kualitatif menjadikan manusia sebagai pusat dari penelitian, di mana peneliti berfungsi untuk menemukan makna, perspektif, dan pengalaman yang dibagikan oleh informan secara langsung (Kusumajanti et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini bersifat humanistik karena bertujuan untuk memahami perilaku, sikap, dan cara pandang pengelola asrama serta santri dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan asrama.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena sosial secara mendetail dan dalam, berdasarkan data empiris yang memungkinkan di lapangan (Ramdhan, 2021). Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi interpersonal beroperasi, bagaimana prinsip komunikasi yang setara diterapkan, dan bagaimana para pelaku memahami interaksi tersebut dalam konteks kehidupan di asrama.

Berdasarkan ruang lingkup kajiannya, penelitian ini tergolong dalam studi kasus, karena fokusnya tertuju pada satu lokasi dan konteks tertentu, yaitu kehidupan di asrama Pesantren Darussalam Blokagung. Pemilihan studi kasus dilakukan agar peneliti dapat memahami fenomena komunikasi dengan lebih lengkap, serta memperhatikan aspek sosial, sumber daya, dan nilai-nilai kepesantrenan yang berpengaruh pada interaksi antara pengurus asrama dan santri (Sofy, 2025).

Oleh karena itu, pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi kasus dianggap sesuai untuk meneliti pembentukan interaksi yang setara sebagai suatu proses sosial yang berkembang secara dinamis melalui cara berkomunikasi dalam kehidupan di asrama.

3.2 Lokasi dan jadwal pelaksanaan penelitian

Penelitian ini dilakukan di pesantren Darussalam Blokagung, tepatnya di asrama. Pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Februari hingga Maret 2026.

3.3 Kehadiran Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif, keberadaan peneliti sangat krusial karena peneliti berfungsi sebagai alat utama di seluruh tahapan penelitian (Nurhayati et al., 2024). Peneliti berperan dalam merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyusun data yang diperoleh, yang sangat dipengaruhi oleh keterlibatan langsung peneliti di lapangan.

Dalam karya ini, kami hadir dengan jelas dengan memberitahukan pihak-pihak yang terlibat tentang posisi kami sebagai peneliti. Kami terlebih dahulu menjelaskan tujuan dan maksud penelitian kepada pengurus asrama yang menjadi subjek. Tindakan ini dilakukan untuk mendapatkan persetujuan

penelitian sekaligus membina hubungan yang baik agar proses penelitian dapat berlangsung dengan baik.

Selama penelitian di lapangan, kami melakukan pengamatan langsung dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan untuk memahami interaksi komunikasi antara pengurus asrama dan santri dalam pelaksanaan program pengabdian. Peneliti berusaha agar kehadirannya tidak mengganggu aktivitas sehari-hari subjek penelitian. Sebaliknya, peneliti berperan sebagai pengamat dan pendengar aktif untuk mendapatkan data yang alami dan mendalam.

3.4 Subjek Penelitian (informan)

Objek yang diteliti dalam studi ini adalah orang-orang yang ikut serta secara langsung dalam proses komunikasi antara pengurus asrama dan santri saat melaksanakan program pengabdian di Pesantren Darussalam Blokagung (Ayunanda, 2021). Dalam penelitian ini, objek ini berfungsi sebagai sumber informasi, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan peristiwa yang diteliti, sehingga mereka dapat memberikan informasi yang berkaitan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian.

3.5 Data Dan Sumber Data

a. Informasi Penelitian

Dalam studi ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Ini merupakan data yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata, narasi, dan penjelasan rinci yang menunjukkan realitas komunikasi antara pengurus asrama dan santri saat melaksanakan program pengabdian di Pesantren Darussalam Blokagung. Pemilihan data kualitatif dilakukan karena tujuan penelitian ini tidak untuk membuat generalisasi,

melainkan untuk memahami dengan lebih dalam makna, proses, dan dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan di asrama (Salam, 2023).

Jenis data yang dikumpulkan meliputi:

1.) Informasi mengenai cara berkomunikasi di antara individu, seperti jenis percakapan, metode penyampaian informasi, tanggapan, dan kedekatan hubungan antara pengelola asrama dan siswa.
2.) Informasi tentang penerapan komunikasi yang setara, termasuk prinsip-prinsip seperti kesamaan, kejelasan, saling menghormati, diskusi, dan keterlibatan dalam interaksi sehari-hari.
3.) Informasi mengenai elemen yang mendukung dan menghalangi realisasi komunikasi setara dalam pelaksanaan program pengabdian.

b. Sumber Data

Data dalam penelitian ini berasal dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Keduanya digunakan secara terintegrasi untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang penelitian.

1) Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh penelitian dari sumber utama di lapangan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian (Sulung & Muspawi, 2024). Data ini merupakan data asli yang dikumpul sesuai dengan tujuan penelitian dan menjadi dasar utama dalam proses analisis.

Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh langsung dari para informan penelitian yaitu pengurus asrama

dan santri di Pesantren Darussalam Blokagung, yang ikut serta dalam pelaksanaan program pengabdian. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap kegiatan komunikasi yang terjadi di dalam kehidupan asrama (Syariah & Masnan, 2025). Sumber data ini merupakan acuan utama karena memberikan informasi langsung tentang pengalaman, pandangan, dan praktik komunikasi yang bersifat interpersonal dan egalitarian yang berlangsung di lapangan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh penelitian melalui sumber-sumber pendukung yang telah tersedia sebelumnya, seperti dokumen, arsip dan bahan pustaka (Haifa et al., 2025). Data ini berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung dalam memahami konteks penelitian

Dalam peneltian ini sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen danbahan tertulis yang relavan dengan fokus penelitian, contohnya buku, jurnal akademik, skripsi, dan peraturan pesantren. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat serta melengkapi data primer, juga sebagai alat untuk perbandingan saat menganalisis dan menginterpretasi data penelitian.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam studi ini dilakukan dengan beberapa cara yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Achjar et al., 2023). Ketiga metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang lengkap, mendalam, dan saling melengkapi dalam memahami interaksi egalitarian antara

pengurus asrama saat menjalankan program pengabdian di Pesantren Darussalam Blokagung.

1.) Observasi partisipan

Observasi partisipan dilakukan dengan cara penelitian terlibat secara langsung dalam lingkungan asrama untuk mengamati aktivitas komunikasi yang berlangsung antara pengurus asrama dan santri (Al Aziz et al., 2024). Melalui teknik ini, peneltian memperoleh data mengenai pola komunikasi interpersonal, bentuk interaksi sehari-hari cara penyampaian aturan, proses dialog, serta respon santri terhadap arahan pengurus asrama. Observasi dipilih karena memungkinkan penelitian untuk memahami konteks sosial secara nyata, menangkap perilaku komunikasi yang terjadi secara alamiah, serta melihat kesesuaian antara pernyataan informan dan praktik komunikasi yang berlangsung dilapangan.

2.) Wawancara mendalam

Wawancara yang mendalam dilakukan dengan informan utama dan pendukung, termasuk pengurus asrama serta santri yang berpartisipasi dalam program pengabdian (Afif & Sariman, 2022). Metode wawancara ini bertujuan untuk mendalami lebih lanjut mengenai pengalaman, pandangan, dan interpretasi informan terkait praktik komunikasi antarpribadi serta penerapan komunikasi yang setara dalam kehidupan asrama. Dari wawancara yang mendalam, penelitian berhasil mengumpulkan informasi tentang cara informan memahami ide kesetaraan, keterbukaan, dan otoritas, serta faktor-faktor yang bisa mendukung atau menghalangi terjadinya komunikasi yang egalitarian.

3.) Dokumentasi

Dokumentasi teknis dimanfaatkan untuk melengkapi informasi yang didapat melalui pengamatan dan interview (Sari et al., 2025). Data dokumentasi melalui arsip kegiatan program pengabdian, aturan asrama, susunan organisasi pengurus asrama, catatan kegiatan foto, serta dokumen resmi pesantren yang relavan dengan penelitian.

Dokumentasi dipilih karena berperan sebagai data pendukung yang membantu memperkuat hasil penelitian, serta memberikan bukti tertulis mengenai praktik dan kebijakan yang berkaitan dengan komunikasi antara pengelola asrama dan santri dalam pelaksanaan program pengabdian.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data didalam penelitian kuaalitatif adalah elemen yang menjamin bahwa penelitian secara akurat mencerminkan kenyataan yang terjadi dilapangan (Sinaga, 2023). Oleh sebab itu, penelitian ini melakukan berbagai langkah untuk mempertahankan kredibilitas dan validasi data yang diperoleh selama proses penelitian tentang konstruksi interaksi komunikasi egalitarian pengurus asrama dalam pelaksanaan program pengabdian di Pesantren Darussalam Blokagung.

3.8 Analisi Data

Analisis data dalam studi ini dilakukan secara kualitatif dengan maksud untuk memahami serta menafsirkan arti dibalik interaksi komunikasi yang terjadi antara pengurus asrama dan santri dalam pelaksanaan program pengabdian di Pesantren Darussalam Blokagung. Analisis data dilakukan mulai dari tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, sehingga analisis berlangsung secara terus-menerut. metode analisis data yang diterapkan mengacu pada model analisis, interaktif yang

disusulkan oleh miles dan huberman, yang mencakup tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1.) Reduksi Data

Data adalah proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mewawancarai, dan mendokumentasikan (Wusko, 2020). Pada tahap ini, penelitian memilih data yang relavan dengan fokus penelitian, terutama yang berkaitan dengan pola komunikasi interpesonal, penerapan prinsip komunikasi setara, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghalangi terwujudnya komunikasi tersebut.

2.) Penyajian Data

Data dilakukan dengan cara naratif atau tabel yang disusun secara teratur agar penelitian dapat lebih mudah memahami keterkaitan antara data (Febriani et al., 2023). Pada fase ini data yang telah di sederhanakan disajikan menurut kategori dan tema tertentu, seperti bentuk interaksi dalam komunikasi, praktik komunikasi yang setara, serta dinamika hubungan antara kecenderungan kesetaraan dan makna yang muncul dari hasil penelitian.

3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi (Dehong et al., 2020). Penelitian menyusun kesimpulan sementara berdasarkan temuan-temuan yang didapatkan, lalu melakukan verifikasi berulang dengan membandingkan data dari berbagai sumber, hasil observasi, dan wawan cara.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Data Lapangan

4.1.1 Profil Pesantren Darussalam Blokagung

Pesantren Darussalam Blokagung merupakan salah satu lembaga pendidikan islam di Desa Karangdoro, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, jawa timur. Didirikan pada 15 januari 1951 oleh KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur, pesantren ini menjadi salah satu pusat pendidikan islam terbesar di wilayah ujung timur pulau jawa, dengan ribuan santri dari berbagai daerah di indonesia.

Pesantren ini mengintegrasikan sistem pendidikan formal dan nonformal dalam proses pembelajarannya. Sistem pembinaan santri di pesantren ini tidak hanya dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari di asrama. Asrama menjadi ruang sosial yang penting dalam membentuk karakter, kedisiplinan, serta penanaman nilai-nilai keagamaan bagi para santri santri.

Dalam kehidupan asrama, terdapat struktur organisasi yang terdiri dari pengurus asrama yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola, membina, dan mendampingi sanri. Pengurus asrama memiliki peran sebagai perantara antara kebijakan pesantren dengan pelaksanaan di tingkat santri, sekaligus sebagai figur yang dekat dengan santri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga interaksi yang terjalin tidak hanya bersifat struktur, tetapi sosial dan emosional.

Logo Pondok Pesantren Darussalam Blokagung



Sumber: Pondok Putri Utara Darussalam Blokagung

4.1.2 Gambaran Asrama Penelitian

Asrama yang menjadi lokasi penelitian merupakan salah satu asrama yang berada di dalam Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi yaitu asrama futuhatul laduniyyah dengan kode E. Asrama ini dihuni oleh santri yang berjumlah 45 orang, yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang pendidikan dan karakter yang berbeda-beda. Kegiatan asrama futuhatul laduniyah berlangsung selama dua puluh empat jam sehingga interaksi antara pengurus asrama dan santri terjadi secara intens dalam aktivitas sehari. Asrama memiliki fungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal santri, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, serta pembelajaran sosial. Dalam kehiduan asrama, santri dibiasakan untuk menjalankan aktivitas secara terartur sesui dengan jadwal dan tata tertib yang telah di tetapkan oleh pesantren. Kegiatan tersebut melibuti ibadah berjamaah, belajar, kebersihan lingkungan, kegiatan pengabdian, seerta aktivitas lainnya.

Pengelolaan asrama dilakukan oleh pengurus asrama yang berasal dari santri senior dan amanah dari pengasuh dan pesantren untuk membantu proses pembinaan santri. Pengurus asrama memiliki tugas untuk mengatur ketertiban, memberikan arahan, mendampingi kegiatan santri, serta menjaga pelaksanaan aturan asrama. Dalam menjalankan tugas tersebut, pengurus asrama berinteraksi langsung dengan santri melalui komunikasi sehari-hari baik dalam bentuk pengarahan, diskusi, teguran, maupun pendampingan kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, suasana komunikasi di asrama cenderung berlangsung secara aktif dan komunikatif. Pengurus asrama tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga berusaha membangun hubungan yang dekat dengan santri melalui pendekatan interpesonal. Hal tersebut terlihat dari adanya komunikasi dua arah dalam berbagai kegiatan kegiatan, musyawaroh asrama, serta penyelesaian masalah yang melibatkan santri.

Selain itu kehidupan asrama juga memiliki budaya kebersamaan yang cukup kuat. Santri dan pengurus sering terlibat bersama dalam kegiatan kebersihan, kerja sama kegiatan pengabdian, serta aktivitas kegiatan lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan sosial antara pengurus dan santri tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berbentuk melalui interaksi yang berlangsung secaa terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian sebagai bagian dari lingkungan pesantren, kehidupan asrama tetap berjalan berdasarkan aturan dan tatatertib yang berlaku. Pengurus asrama tetap memiliki tanggung jawab dalam menjaga kedisiplinan dan ketertiban santri. Oleh karena itu, hubungan antara pengurus dan santri memperlihatkan adanya perpaduan antara pendekatan komunikasi yang terbuka dengan sistem pembinaan yang tetap memperhatikan hierarki dan aturan pesantren.

Keadaan tersebut menjadikan asrama sebagai ruang sosial yang penting dalam proses pembentukan komunikasi interpersonal dan interaksi egalitarian antara pengurus asrama

dan santri dalam pelaksanaan program pengabdian di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Gambar 4.1



Dokumentasi *Lingkungan Asrama Futuhatul Laduniyyah sebagai lokasi penelitian di Pesantren Darussalam Blokagung*

4.1.3 Program Pengabdian di Asrama

Program pengabdian di asrama merupakan salah satu bentuk kegiatan pembinaan yang di laksanakan di lingkungan Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Program ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, serta kepedulian sosial santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantre. Melalui program pengabdian, santri tidak hanya belajar tentang ilmu agama, tetapi juga di biasakan untuk terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan dan pengelolaan kehidupan asrama dan santri.

Pengurus asrama memiliki peran sebagai pembibing dan pengarah dalam pelaksanaan kegiatan, sedangkan santri bertugas menjalankan berbagai aktivitas pengabdian sesui jadwal dan pembagian tugas yang telah di tentukan. Bentuk

kegiatan pengabdian di asrama melalui kegiatan kebersihan lingkungan, piket harian, pengondisian kegiatan sekolah pagi, kegiatan ibadah berjamaah, pengaturan ketertiban asrama, serta mambantu pelaksanaan kegiatan pesantren lainnya.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, program pengabdian dilaksanakan secra rutin dan menjadi bagian dari aktivitas harian santri di asrama. Setiap santri memiliki tanggung jawab masing-masing. Dalam pelaksanaanya, pengurus asrama tidak hanya memberikan intruksi, tetapi juga melakukan pendampingan dan pengawasan secara langsung terhadap kegiatan pengabdian santri, selain bertujuan menjaga ketertiban asrama, program pengabdian juga menjadi media pembelajaran sosial bagi santri. Melalui kegiatan tersebut, santri belajar bekerja sama, menghargai tanggung jawab, membangun komunikasi dengan sesama santri maupun pengurus, serta memahami pentingnya di siplin daam kehidupan pesantren.program pengabdian juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai kepedulian dan kebersamaan antar penghuni juga asrama.

Gambar 4.2



Dokumentasi *Kegiatan pengabdian santri dalam menjaga kebersihan lingkungan asrama sebagai bagian dari pembinaan kehidupan sehari-hari di asrama.*

4.2 Verifikasi Data Lapangan

Verifikasi data lapangan dalam penelitian ini di susun berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang di lakukan oleh peneliti di lingkungan asrama Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Data yang di peroleh difokuskan pada konstruksi komunikasi egalitrian pengurus asrama dalam pelaksanaan program pengabdian serta faktor-faktror yang mendukung dan menghambat komunikasi tersebut.

Interaksi antara pengurus asrama dan santri di lingkungan Pesantren Darussalam Blokagung berlangsung secara intens dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut di sebabkan karena pengurus dan santri berada dalam satu lingkungan asrama yang sama serta terlibat dalam berbagai aktivitas bersama, mulai dari kegiatan ibadah, belajar, kebersihan, hingga pelaksanaan program pengabdian. Intensitas pertemuan tersebut menjadikan komunikasi antara pengurus dan santri berlangsung secara terus menerus dan membentuk hubungan sosial yang cukup dekat.

Berdasarkan hasil lapangan, pola interaksi yang terjadi di asrama tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berlangsung secara santai dan komunkatif dalam aktivitas sehari-hari. Pengurus asrama tidak hanya berperan sebagai pihak yang memberikan aturan dan pengawasan, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu santri dalam menjalani kehidupan asrama. Dalam beberapa situasi , pengurus terlihat membangun komunikasi melalui candaan, diskusi ringan, maupun percakapan sehari-hari sehingga hubungan tercipta menjadi lebih akrab.

Gambar 4.3



Dokumentasi Suasana diskusi dan komunikasi antar santri dalam kegiatan asrama sebagai bagian dari kehidupan sosial di lingkungan pesantren.

Hasil wawancara dengan salah satu pengurus asrama menunjukan bahwa dalam pelaksanaan program pengabdian, pengurus berusaha membangun komunikasi yang tidak terlalu kaku terhadap santri. Pengurus lebih mengutamakan pendekatan bersifat persuasif dan dialogis agar santri merasa nyaman ketika berkomunikasi.

> Bagaimana cara pengurus asrama menghadapi santri yang melakukan kesalahan atau memiliki masalah?
>
> *"Biasanya kami mengingatkan santri dengan cara baik-baik dulu. Kalok ada masalah diajak bicara supaya santri juga merasa dihargai dan tidak takut."(wawancara dengan Nabila Faiza, wakil ketua asrama futuhatul laduniyyah, 17 April 2026).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat di ketahui bahwa pengurus asrama berusaha menciptakan komunikasi yang lebih terbuka mengutamakan komunikasi interpersonal melalui dialog dan pendekatan secara langsung.

Selain itu, hasil observasi penelitian menunjukan bahwa pengurus asrama memberikan ruang kepada santri untuk

menyampaikan pendapat maupun kendala yang dihadapi kapan saja selama mengikuti kegiatan di asrama. Pengurus terlihat terbuka ketika berinteraksi dengan santri, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun saat pelaksanaan pembagian tugas pengabdian, sehingga tercipta komunikasi yang lebih nyaman dan terbuka antara pengurus dan santri.

Apakah santri diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat maupun keluhan kepada pengurus asrama?

" YA, kalau ada hal yang saya ingin sampaikan, kami sebagai santri diperbolehkan menyampaikan pendapat maupun keluhan kepada pengurus kapan saja, tidak harus menunggu saat evaluasi asrama."(wawancara dengan Mawadah, santri asrama futuhatul laduniyah, 17 april 2026)"

Pernyataan tersebut menunjukan adanya komunikasi dua arahan antara pengurus dan santri dalam kehidupan asrama. Santri tidak hanya menjadi penerima instruksi, tetapi juga diberikan ruang untuk ikut menyampaikan pendapat dalam kegiatan asrama.

Dalam kegiatan sehari-hari, pengurus asrama juga terlihat membangun hubungan yang cukup dekat dengan santri melalui komunikasi informal. Berdasarkan hasil observasi, pengurus sering berinteraksi dengan santri melalui percakapan santai, candaan, maupun diskusi ringan di luar kegiatan formal asrama. Hal tersebut menyebabkan hubunganantara pengurus dan santri menjadi lebih akrab dan tidak berjarak.

Bagaimana cara pengurus asrama membangun kedekatan dan kenyamanan dalam berinteraksi dengan santri?

"pengurus sering bercanda dengan samtai, jadi kami tidak terlalau sungkan kalau mau bertanya atau meminta bantuan."(wawancara dengan Lia Himatul ulya,santri asrama futuhatul laduniyyah, 24 april 2026)".

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukan bahwa pengurus asrama tetap menjalankan fungsi otoritas dalam menjaga kedisiplinan santri. Dalam kondisi tertentu seperti pelanggaran aturan atau ketidakdisiplinan, pengurus tetap memberikan teguran dan tindakan yang tegas kepada santri.

Bagaimana sikap pengurus dalam menerapkan aturan dan menjaga ketertiban di asrama?

"kalau untuk aturan tetap harus tegas, karena kami juga punya tanggung jawab menjaga ketertiban asrama."(wawancara dengan Nadila Amalia Anastasya, ketua kamar E 3 Asrama Futuhatul Laduniyah, 24 April 2026)

Data tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi egalitarian yang di terapkan pengurus asrama tidak sepenuhnya menghilangkan struktur hierarki dalam kehidupan pesantren. Pengurus tetap menjalankan peran sebagai pembina, tetapi berusaha menyampaikan arahan dan teguran dengan cara yang lebih komunikatif dan menghargai santri.

4.2.1 Faktor Pendukung Dan Penghambat Komunikasi Egalitarian Antara Pengurus dan Santri

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung terwujudnya komunikasi egalitarian antara pengurus asrama dan santri dalam program pengabdian.

Salah satu faktor pendukung adalah intensitas interaksi yang tinggi dalam kehidupan asrama. Pengurus dan santri tinggal dalam lingkungan yang sama sehingga komunikasi berlangsung setiap hari melalui berbagai aktivitas bersama.

Apa yang menjadi faktor pendukung terciptanya komunikasi yang dekat antara pengurus dan santri?

"karena kita setiap hari bertemu dan kegiatan bersama, jadi komunikasi dengan santri lebih mudah dan lebih dekat."(wawancara dengan Habibatul Khoiriyah, sekertaris asrama futuhatul laduniyah, 1 Mei 2026).

Selain itu, faktor kedekatan emosional juga memengaruhi keterbukaan komunikasi antara pengurus dan santri. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa santri merasa lebih nyaman menyampaikan pendapat ketika pengurus menggunakan pendekatan yang santai dan tidak terlalu otoriter.

Bagaimana sikap pengurus memengaruhi keberanian santri dalam menyampaikan pendapat?

"kalau pengurus enak diajak ngobrol biasanya santai lebih berani menyampaikan pendapat."wawancara dengan Eka Yunia, santri asrama futuhatul laduniyyah, 1 mei 2026)

Budaya kebersamaan dalam lingkungan pesantren juga menjadi faktor pendukung komunikasi egalitarian. Kegiatan seperti kerja bakti, evaluasi bersama, dan musyawarah bersama membantu membangun hubungan sosial yang lebih terbuka antara pengurus dan santri.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat komunikasi egalitarian dalam kehidupan asrama. Salah satu hambatan yang di temukan adalah adanya rasa sungkan dari sebagian santri terhadap pengurus asrama.

Apa yang menjadi hambatan bagi santri dalam menyampaikan pendapat kepada pengurus asrama.

"kadang masih ada sungkan dan malu kalu mau menyampaikan pendapat karena pengurus tetap dianggap lebih tua."(wawancara dengan Lila Nur Utami, santri asrama futuhatul laduniyyah, 8 mei 2026)

Selain itu, aturan dan budaya disiplin pesantren juga menjadi faktor yang memengaruhi pola komunikasi antara pengurus dan santri. Dalam kondisi tertentu, pengurus harus bersifat tegas terhadap santri yang melanggar aturan sehingga komunikasi tidak selalu berlangsung secara santai.

Bagaimana pengurus menyesuaikan cara berkomunikasidengan santri dalam situasi yang berbeda, khususnya ketika berkaitan dengan penegakan aturan?

Kami harus bisa menyesuikan kondisi. Kalau untuk hal yang berkaitan dengan aturan memang harus lebih tegas."(wawancara dengan Milatun Nafiah, bendahara asrama futuhatul laduniyyah, 8 mei 2026).

Perbedaan karakter santai juga menjadi hambatan dalam membangun komunikasi yang terbuka. Tidak semua santri memiliki keberanian dan kemampuan komunikasi yang sama. Sebagai santri terlihat aktif dalam berdiskusi, sedangkan sebagian lainnya cenderung diam dan pasif berinteraksi dengan pengurus.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi egalitarian antara pengurus asrama dan santridi pengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan kondisi kehidupan pesantren. Komunikasi yang terbentuk menunjukan adanya upaya membangun hubungan yang lebih terbuka dan manusiawi tanpa menghilangkan nilai kedisipinan dalam kehidupan asrama.

4.3 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis hasil temuan lapangan mengenai konstruksi interaksi egalitarian pengurus asrama dalam program pengabdian di Pesantren Darussalam Blokagung. Analisis dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori komunikasi interpersonal,

konsep komunikasi egalitarian, dan teori konstruksi sosial peter L. Berger dan Thomas Luckman.

4.3.1 Konstruksi Interaksi Egalitarian Pengurus Asrama Dalam Program Pengabdian

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi antara pengurus asrama dan santri dalam pelaksanaan program pengabdian berlangsung melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan secara langsung dan intens dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut terlihat dalam kegiatan pengarahan pengabdian, evaluasi kegiatan, pendamping santri, hingga penyelesaian masalah di lingkungan asrama. Hasil penelitian menunjukan bahwa pengurus asrama cenderung menerapkan komunikasi yang bersifat terbuka, dialogis, dan persuasif kepada santri. Pengurus tidak hanya memberikan instruksi secara sepihak, tetapi uga memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan memberikan masukan terkait kegiatan asrama. Pola komunikasi tersebut menunjukan adanya penerapan prinsip komunikasi egalitarian dalam kehidupan asrama.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori komunikasi interpersonal menurut DeVito (2013) yang dikutip oleh ngalimum (2018), yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan secara langsung antara individu yang memungkinkan terjadinya umpan balik secara cepat dan membangun hubungan sosial yang dekat. Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal terlihat dari adanya interaksi dua arah antara pengurus dan santri yang berlangsun secara aktif dalam kegiatan sehari-hari di asrama. Selain itu,komunikasi interpersonal yang dilakukan pengurus asrama juga memperlihatkan unsur keterbukaan, empati, dukungan, dan kesetaraan sebagaimana karakterteristik komunikasi interpersonal yang efektif. Pengurus asrama berusaha membangum hubungan yang lebih dekat dengan santri melalui pendekatan yang komunikatif sehingga santri merasa lebih nyaman dan dihargai ketika berinteraksi.

Konsep komunikasi egalitarian dalam penelitian ini tampak melalui adanya kesempatan yang diberikan kepada santri untuk ikut berpartisipasi dalam komunikasi dan kegiatan asrama. Santri tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga dilibatkan dalam proses evaluasi maupun diskusi kegiatan pengabdian. Situasi tersebut menunjukan bahwa hubungan yang lebih terbuka dan partisipatif. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukan bahwa komunikasi egalitarian di lingkungan asrama tidak sepenuhnya menghilangkan struktur hierarki dalam kehidupan pesantren. Dalam situasi tertentu seperti pelanggaran aturan atau kedisiplinan, pengurus asrama tetap menjalankan fungsi otoritas sebagai pembina. Pengurus tetap memberikan teguran dan tindakam disiplin kepada santri yang melanggar aturan.

Kondisi tersebut menunjukan baha komunikasi egalitarian dalam kehidupan pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan konsep kesetaraan secara umun. Kesetaraan yang dimaksut bukan berarti menghilangkan aturan dan otoritas, tetapi lebih pada cara pengurus menyampaikan arahan dan membangun hubungan komunikasi yang tetap menghargai santri sebagai individu. Jika dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman, pola komunikasi egalitarian yang terjadi di lingkungan asrama terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap eksternalisasi, pengurus asrama mulai menerapkan pola komunikasi terbuka melalui dialog, pendekatan persuasif, dan komunikasi interpersonal dalam kegiatan asrama. Pengurus membiasakan komunikasi yang tidak terlalu kaku terhadap santri. Tetap objektivasi terjadi ketika pola komunikasi tersebut dilakukan secara berulang dan mulai diterima sebagai kebiasaan dalam kehidupan asrama. Santri mulai memahami bahwa pengurus asrama tidak hanya erfungsi sebagai pengawaqs, tetapi juga sebagai pendamping yang dapat diajak berdiskusi dan berkomunikasi secara terbuka.

Selanjutnya pada tahap internalisasi, pola komunikasi yang telah menjadi kebiasaan tersebut mulai dipahami dan dimaknai oleh pengurus maupun santri sebagai bagian dari budaya komunikasi di lingkungan egalitarian dalam kehidupan asrama Pesantren Darussalam Blokagung terbentuk mulai proses interaksi sosial yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari antara pengurys asrama dan santri.

4.3.2 Faktor Pendukung Dan Penghambat Komunikasi Egalitarian Antara Pengurus dan Santri

a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung terwujutnya komunikasi egalitarian antara pengurus asrama dan santri. Salah satu faktor utama adalah intensitas interaksi yang tinggi dalam kehidupan asrama. Kedekatang yang terjalin melalui aktivitaas sehari-hari menyebabkan hubungan antara pengurus dan santri menjadi lebih akrab dan terbuka. Temuan tersebut sesuai dengan teori komunikasi interpesonal yang menyatakan bahwa intensitas komunikasi yang tinggi dapat memperkuat hubungan sosial antar individu. Semakin sering individu berinteraksi, maka semakin besar kemungkinan terbentuknya hubungan yang dekat dan terbuka.

Berdasarkan hasil wawancara, pengurus dan santri berinteraksi hampir setiap hari melalui kegiatan bersama seperti piket bersama, musyawarah, kegiatan pengabdian, dan aktivitas harian lainnya. Intensitas interaksi tersebut menyebabkan komunikasi antara pengurus dan santri berlangsung lebih santai dan tidak terlalu berjarak. Kondisi ini menunjukan bahwa kedekatan interaksi maupun mengurangi hierarki komunikasi dalam kehidupan asrama sehingga hubungan yang terjalin menjadi lebih egalitarian.

Selain itu, faktor kedekatan emosional juga menjadi pendukung komunikasi egalitarian antara pengurus asrama dan santri. Pengurus asrama berusaha membangun hubungan yang tidak terlalu kaku melalui komunikasi santai,

candaan, dan pendekatan interpersonal sehingga santri merasa lebih nyaman ketika berkomunikasi maupun menyampaikan pendapat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat joseph A. DeVito yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan dalam komunikasi. Dalam penilitian ini, sikap pengurus yang lebih humanis membuat santri merasa dihargai sehingga komunikasi dapat berlangsung secara lebih terbuka dan dua arah.

Adapun faktor pendukung lainnya adalah adanya budaya kebersaaan dalam kehidupan pesantren, aktivitas bersama yang membantu membangun hubungan sosial yang lebih terbuka antara pengurus dan santri. Berdasarkan hasil absorvasi, pengurus tidak hanya berperan sebagai mengintruksi saja, tetapi juga ikut terlibat langsung dalam berbagai kegiatan bersama santri. Situasi tersebut menciptakan komunikasi dua arah yang lebih aktif dalam kehidupan asrama serta membangun hubungan sosial yang lebih dekat dan partisipatif.

Selain itu, sikap terbuka pengurus asrama juga menjadi faktor yang mendukung komunikasi egalitarian. Berdasarkan hasil peneltian, pengurus memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaiakan keluhan, pendapat, maupun kendala yang dihadapi selama mengikuti kegiatan asrama. Sikap tersebut menyebabkan santri merasa lebih dihargai dan lebih berani untuk berkomunikasi dengan pengurus.

Dengan demikian, faktor pendukung komunikasi egalitarian dalam kehidupan asrama tidak hanya di pengaruhi oleh intensitas interaksi, tetapi juga oleh kedekatan emosional, budaya kebersamaan, dan keterbukaan komunkasi antara pengurus dan santri.

b. faktor penghambat

Namun demikian, hasil penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat komunikasi egalitarian dalam kehidupan asrama. Salah satu hambatan utama adalah masih

adanya budaya hierarki dalam lingkungan pesantren. Sebagian santri masih merasa sungkan, takut, malu- malu ketika berkomunikasi dengan pengurus asrama karena menganggap pengurus sebagai pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Selain itu, aturan dan sistem kedisiplinan pesantren juga memengaruhi pola komunikasi yang berlangsung. Dalam kondisi tertentu, pengurus harus bersikap tegas terhadap pelanggran aturan sehingga komunikasi yang terjadi tidak selalu dapat berlangsung secara santai dan terbuka.

Perbedaan karakter santri juga menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Tidak semua santri memiliki kemampuan komunikasi dan keberanian yang sama dalam menyampaikan pendapat kepada pengurus asrama. Sebagian santri lebih aktif dan terbuka, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif dalam berinteraksi. Dalam perspektif islam, komunikasi yang dilakukan dengan menghargai dan memperlakukan manusia secara adil sesui dengan nilai nilai yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ

"wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal"

Menurut Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk saling mengenal, menghormati, dan membangun hubungan sosial yang baik tanpa membedakan kedudukan sosial. Nilai tersebut tercermin dalam komunikasi antara pengurus dan santri yang dibangun melalui sikap terbuka, menghargai, dan dan komunikasi yang lebih manusiawi.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukan bahwa komunikasi egalitarian pengurus asrama dalam program pengabdian di Pesantren Darussalam Blokagung merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang dinamis. Komunikasi tersebut dibangun melalui komunikasi interpersonal yang

berlangsung secara terus menerus serta dipengaruhi oleh budaya pesantren, kedisplinan, dan karakter individu dalam kehidupan asrama.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konstruksi komunikasi egalitarian pengurus asrama dalam program pengabdian di Pesantren Darussalam Blokagung, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antra pengurus asrama dan santri dibangun melalui komunikasi interpersonal yang berlangsung secara intens dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama. Komunikasi tersebut terlihat dalam berbagai kegiatan pengabdian, pembinaan, pengondisian kegiatan ibadah, evaluasi kegiatan, serta penyelesaian masalah santri. Pengurus asrama cenderung menerapkan pola komunikasi yang lebih terbuka, persuasif, dan dialogis sehingga santri diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat maupun kendala yang dihadapi selama mengikuti kegiatan asrama. Meskipun demikian, komunikasi egalitarian yang diterapkan tidak sepenuhnya menghilangkan struktur hierarki dalam kehidupan pesantren, karena pengurus tetap menjalankan fungsi otoritas dalam menjaga kedisiplinan dan ketertiban asrama.

Selain itu, komunikasi egalitarian antara pengurus dan santri dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung komunikasi tersebut meliputi intensitas interaksi yang tinggi dalam kehidupan asrama, kedekatan emosional antara pengurus dan santri, budaya kebersamaan dalam lingkungan pesantren, serta sikap terbuka pengurus dalam menerima pendapat santri. Adapun faktor penghambat komunikasi egalitarian meliputi adanya budaya hierarki dalam lingkungan pesantren, rasa sungkan sebagai santri terhadap pengurus, aturan dan sisten kedisiplinan pesantren, serta perbedaan karakter dan kemampuan komunikasi

santri. Dengan demikian, komunikasi egalitarian yang terbentuk di lingkungan asrama merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dan dipengaruhi oleh budaya kehidupan pesantren serta hubungan sosial antara pengurus dan santri.

5.2 Implikasi Penelitian

a. Implikasi teoritis

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa komunikasi egalitarian dalam lingkungan pesantren dapat terbentuk melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan secara intens dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di asram. Temuan penelitian ini memperkuat teori komunikasi interpersonal yang menyatakan bahwa keterbukaan, empati, dukungan, dan komunikasi dua arah dapat membangun hubungan sosial yang lebih dekat dan harmonis antara individu.

Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa komunikasi egalitarian dalam lingkungan pesantren memiliki karakteristik tersendiri. Kesetaraan komunikasi yang terjadi tidak sepenuhnya menghilangkan struktur hierarki, melainkan lebih menekankan pada cara pengurus membangun komunikasi yang tetap menghargai santri sebagai individu tanpa menghilangkan nilai kedisiplinan dan otoritas dalam kehidupan pesantren.

Penelitian ini juga mendukung teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus menerus. Pola komunikasi egalitarian antara pengurus dan santri terbentuk melalui kebiasaan komunikasi terbuka yang

dilakukan secara berulang hingga menjadi budaya komunikasi dalam kehidupan asrama.

b. implikasi praktis

Secara praktis, hasil penelitia ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pengurus asrama dalam membangun pola komunikasi yang lebih terbuka, humanis, dan kominikatif dengan santri. Pendekatan komunikasi yang lebih persuasif dan dialogis dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis sehingga santri merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat maupun kendala yang dihadapi selama mengikuti kegiatan asrama.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pesantren dalam mengembangkan sisitem pembinaan santri yang tidak hanya menekankan kedisiplinan, tetapi juga memperhatikan aspek komunikasi interpersonal dan hubungan sosial anatara pengurus dan santri. Dengan komunikasi yang baik, pelaksanaan program pengabdian di asrama dapat berjalan lebih efektif dan menciptakan suasana asrama yang lebih kondusif.

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kajian mengenai komunikasi interpesonal, komunikasi egalitarian, maupun interaksi sosial dalam lingkungan pesantren dengan fokus dan pendekatan penelitian yang berbeda.

5.3 keterbatasan penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, menyadari bahwa masih terdapat beberapa keterbatasan yang dialami selama proses

penelitian berlangsung. Salah satu keterbatasan penelitian adalah keterbatasan waktu penelitian sehingga proses observasi terhadap aktivitas komunikasi pengurus asrama dan santri belum dapat dilakukan secara menyeluruh dalam berbagai situasi kegiatan asrama. Peneliti hanya dapat melakukan pengamatan pada waktu dan kegiatan tertentu yang berlangsung selama penelitian.

Selain itu proses wawancara juga mengalami beberapa hambatan, seperti kesulitan dalam menyesuikan waktu dengan informal karena pengurus maupun santri memiliki jadwal kegiatan pesantren yang cukup padat. Beberapa informan juga terlihat masih merasa sungkan dan berhati-hati ketika memberikan jawaban selama proses wawancara sehingga penelitian perlu melakukan pendekatan secara bertahap untuk memperoleh data yang lebih mendalam.

Keterbatasan lainnya dalam penelitian ini adalah proses dokumentasi di lingkungan pesantren yang cukup terbatas. Hal tersebut disebabkan karena adanya peraturan pesantren yang membatasi penggunaan media elektronik, khususnya telepon genggam (HP), di lingkungan asrama. Kondisi tersebut menyebabkan penelitian mengalami kesulitan dalam mendokumentasikan beberapa kegiatan maupun interaksi secara langsung selama proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu, data penelitian lebih banyak di peroleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan informan.

Peneliti berusaha meminimalkan keterbatasan tersebut dengan melakukan observasi secara langsung, wawancara kepada beberapa informan yang berbeda, serta melakukan dokumentasi sebagai pendukung data penelitian agar data yang diperoleh tertap sesui kondisi lapangan.

5.4 Saran

Berdasarkan uraian penelitian mengenai konstruksi komunikasi egalitarian pengurus asrama dalam program pengabdian di Pesantren Darussalam Blokagung, penelitian memberikan saran sebagai berikut:

a. Bagi pesantren

Pihak pesantren diharapkan dapat mendukung terciptanya komunikasi yang lebih humanis dan terbuka antara pen gurus asrama dan santri melalui kegiatan pembinaan, evaluasi, maupun pelatihan komunikasi interpersonal bagi pengurus asrama. Dengan demikian, hubungan sosial antara pengurus dan santri dapat berjalan lebih baik dan mendukung keberhasilan program pengabdian di lingkungan asrama.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai komunikasi egalitarian dalam lingkungan pesantren dengan fokus kajian yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan maupun teori yang berbeda agar memperoleh hasil penelitian yang lebih beragam dan dapat memperkaya kajian komunikasi dalam lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Afif, M. N., & Sariman, S. (2022). Implementasi Arbain pada praktik pengabdian masyarakat dalam pengembangan karakter santri Pondok Pesantren Al I'anah Cepu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1), 1–19.

Al Aziz, F., Satria, A., & Sulistyani, A. (2024). Manajemen pembinaan karakter santri kelas IX di asrama Al-Madani Pondok Pesantren Ma'had Al-Zaytun Indramayu. *Journal of Islamic Studies*, *2*(2), 167–177.

ALFIAN, A. A. (2024). *Komunikasi Interpersonal Ustadz Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ketauhidan*. Skripsi.

ALMA, A. (2025). *Implikasi Pola Hubungan Kiai Dan Santri Serta Pengaruhnya Terhadap Perubahan Perilaku Santri (Studi Di Pondok Pesantren Al Falah, Desa Sidomulyo, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat)*. UIN Raden Intan Lampung.

Aqila, H. N. (2024). *Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Antara Santri Dan Orang Tua (Studi Deskriptif Santri La Raiba Hanifida Yang Berasal Dari Kabupaten Blitar)*. UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG.

Arsyad, M. (n.d.). *Post Qualitatif dan Riset Pembebasan*. Zahir Publishing.

Ayunanda, N. F. (2021). *Peran Pengurus Asrama Dalam Menumbuhkan Motivasi Santri Untuk Melaksanakan Shalat Tahajud Di Asrama Al-Inaroh Putri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi*. Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Dehong, R., Kaleka, M. B. U., & Rahmawati, A. S. (2020). Analisis langkah-langkah penerapan model discovery learning dalam pembelajaran fisika. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, *5*(02), 131–139.

Dharma, F. A. (2018). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *7*(1), 1–9.

Fauziah, K., & Aziz, A. (2022). Efektivitas Pola Komunikasi Pengurus Asrama Dalam Pembentukan Kepribadian Santriwati Di Pondok Pesantren Amirussalam Sambirejo Bangorejo Banyuwangi. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, *4*(2).

Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, *1*(2), 140–153.

Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa teori konstruksi sosial realitas dan konstruksi sosial media massa. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, *11*(1), 75–89.

Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(2), 256–270.

Harahap, N. H., Azzura, P. R., Yasmin, R., Ikram, R., Alfarisi, R., Maghfira, W. A., & Hsb, Z. L. S. (2025). Analisis Isi Pesan Komunikasi Interpersonal dalam Percakapan Digital Melalui Aplikasi WhatsApp Sebagai Bentuk Interaksi Sosial Modern. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, *2*(1), 433–444.

Hartini, E., & Indarti, T. (2025). Representasi Perilaku Impulsif Tokoh Mukidi Dalam Film Mukidi: Kajian Konstruktivitas Sosial Berger & Luckmann. *BAPALA*, *12*(2), 110–121.

Istikhomah, F., Rachmaria, L., Nisa, U. R., & Manggaga, I. P. (n.d.).

PENGANTAR KOMUNIKASI ANTARPRIBADI.

Joseph A. DeVito. 2013. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Pearson Education.

Kusumajanti, K., Syarifuddin, S., Sanulita, H., & Gopur, G. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif:: Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Mawardi, K., & Gumiandari, S. (2025). Fenomena Code Switching dalam Pola Komunikasi Remaja Santri: Studi pada Interaksi Formal dan Nonformal di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kenongo Sedan Rembang. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, *2*(2), 62–79.

M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Mubarokah, D. K. (2021). *Analisis Komunikasi Interpersonalpengurusdengan Santri Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Sunan Ampel Desa Bangorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi*. Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Ningrum, S. (2024). *Menggali Pesan Al-Qur'an Tentang Konsep Masyarakat Egaliter Dan Signifikansinya Terhadap ProblemSubordinasi Perempuan*. Institut PTIQ Jakarta.

Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT.

Ngalimun. 2018. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Sonpedia Publishing Indonesia.

Pramudipta, D. (2025). *Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Membentuk Perilaku Anak Di Panti Asuhan Putera Muhammadyah Medan Kota*. Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Islam Sumatera Utara.

Priyowidodo, G. (2025). Komunikasi Organisasi. In *Komunikasi Organisasi*. CV Bintang Semesta Media.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.

Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Romadhoni, A., & Muyasaroh, S. (2025). Peran Komunikasi Organisasi Pondok Pesantren Ngalah Dalam Membangun Disiplin Dan Akhlak Santri Asrama A. *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *2*(3), 259–274.

Salam, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Azka Pustaka.

Sapphine, R. V. (2024). Efektivitas Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dalam Sistem Pembelajaran. *Jurnal Sosial Dan Sains (SOSAINS)*, *4*(8).

Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, dan Triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(4), 539–545.

Satyaputri, N. G. G., & Hasfi, N. (2024). Studi Fenomenologi Gaya Komunikasi Equalitarian Pemimpin Perempuan Dalam Perusahaan. *Interaksi Online*, *13*(1), 718–735.

Shovmayanti, N. A., Karatahe, I., Ashfahani, S., Judijanto, L., Mukhlisiana, L., Sugihanawati, A., Wijayanti, N., Pradina, R. D., & Dewi, H. L. Y. (2025). *Komunikasi Interpersonal*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Sinaga, D. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*. UKI press.

Sofy, M. (2025). *KULTUR PESANTREN; Santri, Etos Studi dan Perilaku Keagamaan*. CV. Intake Pustaka.

Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, *5*(3), 110–116.

Syariah, M., & Masnan, S. (2025). Kontribusi Pembina Asrama Terhadap Pembinaan Karakter Religius Siswa Tahfiz Di Asrama SMP Unismuh

Makassar. *Advances In Education Journal*, *2*(2), 782–789.

Widianto, A. T. (2023). Study Of Egalitarianism In The Social Life Of The Osing Community In Banyuwangi: Aspects Of Welfare, Justice And Equality: Kajian Egalitarianisme Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Osing Di Banyuwangi: Aspek-Aspek Kesejahteraan, Keadilan, Dan Kesetaraan. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, *7*(2), 858–863.

Wusko, U. (2020). *Analisis Sikap Kepedulian Lingkungan Siswa SDIT Al-Irsyadiyyah (Penelitian Deskriptif Kualitatif di Kelas V SDIT Al-Irsyadiyyah Tahun Pelajaran 2020/2021)*. UBP Karawang.

Yanti, F. (2022). *Komunikasi Pesantren*. Agree Media Publishing.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

- Nama Lengkap : Meilina Eki Lestari
- Tanggal Lahir : 30 Mei 2004
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Alamat : Sumatrea Selatan, Musi Banyuasin
- Nomor Telepon : 082245890105
- Email : meliana62788@gmail. com

Riwayat Pendidikan

- SDN 2 prumpung Raya
- MTS Darussafa'at
- MA Darussafa'at
- Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Kartu Bimbingan

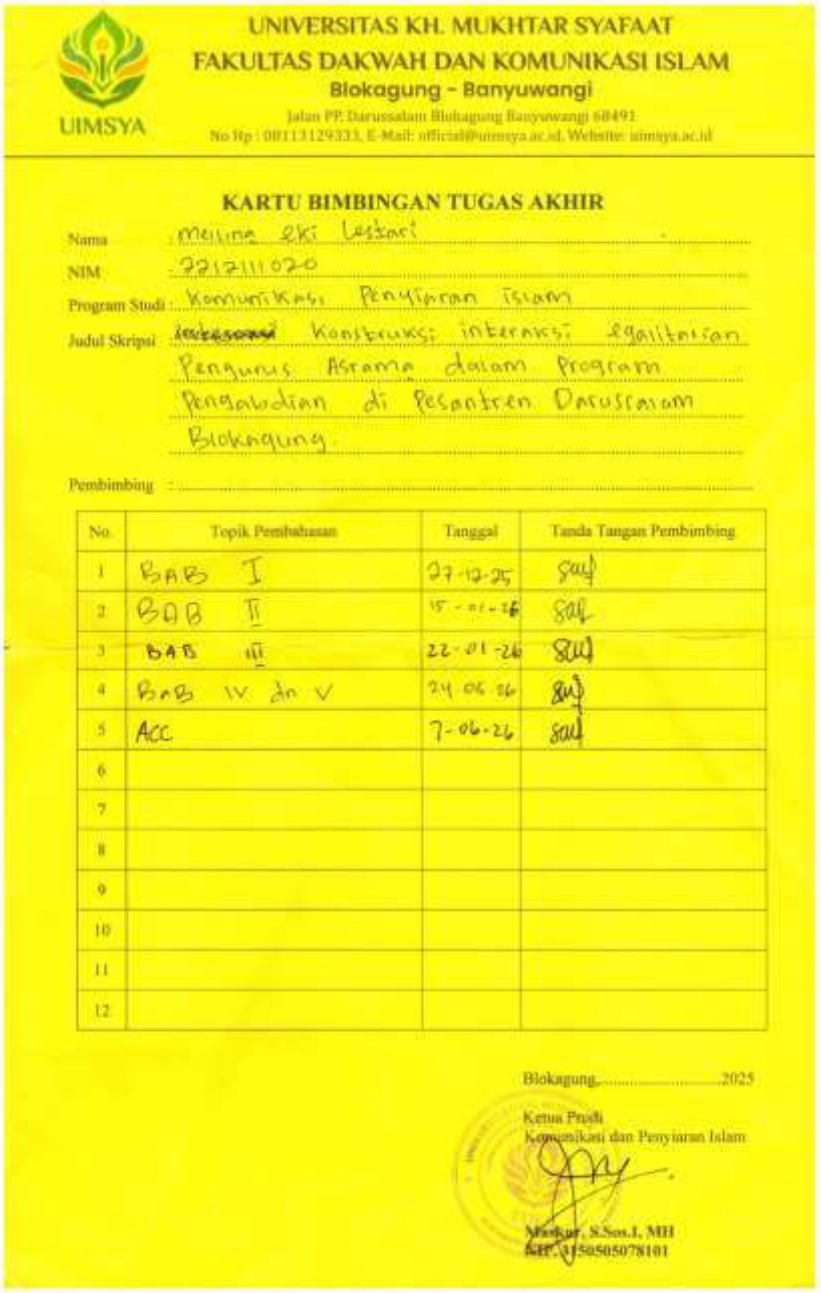

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi
Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

UIMSYA

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama : Melina Eki Lestari
NIM : 221211070
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Konstruksi interaksi kegalitarian Pengurus Asrama dalam Program Pengabdian di Pesantren Darussalam Blokagung.

Pembimbing :

No.	Topik Pembahasan	Tanggal	Tanda Tangan Pembimbing
1	BAB I	27-12-25	
2	BAB II	15-01-26	
3	BAB III	22-01-26	
4	BAB IV dan V	24-06-26	
5	ACC.	7-06-26	
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12			

Blokagung, 2025

Ketua Prodi
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Mukhlis, S.Sos.I, MH
NIP. 1150505078101

Surat Keterangan Penelitian



معهد دار السّلام للبنات

PONDOK PESANTREN PUTRI

"DARUSSALAM"

website : www.blokagung.net

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR: 51.3.2/163/PPDSPIU/IV2026

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi, dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswi yang beridentitas dibawah ini:

Nama	: MEILINA EKI LESTARI
Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
Program Studi	: KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
NIM	: 2212111020

Benar-benar telah mengadakan penelitian di lembaga kami dengan penulisan studi pendahuluan yang berjudul ***"Kontraksi Interaksi Egalitarian Pengurus Asrama Dalam Program Pengabdian di Pesantren Darussalam Blokagung"*** untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk sedapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya

Blokagung, 30 April 2026

Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri

Aulia Hidin Ayusha

Dipindai dengan CamScanner

Surat Keterangan Bebas Plagiasi

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi
Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 51.2.12/097.19/FDKI.UIMSYA/C.3/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah Skripsi/Tesis :

Nama	: MEILINA EKI LESTARI
NIM	: 2212111020
Prodi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Jenjang	: Sarjana (S.1)
Dengan hasil	: **17 %**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Skripsi/Tesis.

Banyuwangi, 01 Juni 2026
Dekan,

Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom
NIY : 3150128107201

Dokumentasi Penelitian



(Lingkungan Asrama Penelitian)



(Kegiatan Pengabdian Santri Dalam Menjaga Kebersihan Asrama)



(Interaksi Antar Santri Dalam Kegiatan Diskusi Di Lingkungan Asrama)



(Interaksi Egalitarian Pengurus Asrama Dengan Santri Dalam Kegiatan Pembelajaran)



(wawancara bersama santri)



wawancara bersama pengurus)





(wawancara bersama santri)



(wawancara bersama pengurus)



UNIVERSITAS
KH. MUKTAR SYAFAAT

meliana62788@gmail.com

2026